



WUJUDKAN IDUL ADHA BEBAS KANTONG PLASTIK

Hari Raya Idul Adha memiliki makna yang mendalam bagi umat Islam. Hari suci yang menjadi pengingat bagi kaum Muslim untuk berserah diri kepada Allah SWT dan mencintai segala ciptaan-Nya. Tidak lupa, Islam juga mengajarkan kita untuk senantiasa mencintai dan menjaga lingkungan alam.

Dalam Al Qur'an Surat Ar-Rum ayat 41, Allah SWT bersabda:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Menurut Abdul-Matin (2010)¹, terdapat enam prinsip yang diajarkan Islam dalam menjaga lingkungan, yaitu:

1. **Tauhid**, yang menggambarkan Keesaan Allah SWT dan keterkaitan semua Ciptaan;
2. **Ayat**, yang berisi gagasan bahwa tanda-tanda Allah SWT berada di mana-mana termasuk dalam kemanusiaan dan alam;
3. **Khalifah**, yang merupakan gagasan manusia sebagai pengurus Bumi;
4. **Amanah**, yang merupakan kepercayaan Ilahi terhadap umat manusia untuk melindungi planet ini;
5. **Adl**, yang dapat ditafsirkan sebagai panggilan terhadap penggunaan sumber daya yang berkeadilan;
6. **Mizan**, yang menggambarkan hidup seimbang dengan keseluruhan Ciptaan.

Lebih jauh, terkait hubungan antara ajaran Islam dengan isu sampah, Abdul-Matin mengajak kita:

“... kita harus merefleksikan Keesaan Allah SWT dan ciptaan-Nya (tauhid) dan bagaimana semua tindakan kita memengaruhi segala sesuatu di sekitar kita. Bagaimana ‘barang’ dan ‘benda’ ini diubah dari sumber daya alam menjadi apa yang kita miliki sekarang? Bagaimana perjalanan ‘barang’ ini dari produsen sampai ke tangan kita, hingga menjadi tumpukan

¹ Sumber: Abdul-Matin, Ibrahim (2010). Greendeen: What Islam Teaches About Protecting The Planet



sampah di sudut-sudut bumi yang terlupakan? Mungkinkah ada limbah beracun yang merembes ke dalam tanah atau terlepas ke udara dari 'barang-barang' ini? Allah memercayakan Bumi kepada kita, dan kepercayaan ini (amanah) adalah ikatan suci. Apakah pengelolaan sampah dan limbah kita mewakili penghormatan terhadap kepercayaan ini? Jika Allah menciptakan segalanya dengan keseimbangan yang sempurna (mizan), apakah pengelolaan limbah, sampah, dan racun kita menciptakan ketidakseimbangan?"²

Umat Islam yang beriman, marilah kita mengamalkan Hari Raya Idul Adha tanpa melupakan amanah manusia untuk menjaga alam. Penggunaan kantong plastik untuk membungkus makanan tidak hanya berbahaya bagi kesehatan, namun juga menimbulkan sampah yang berdampak sangat buruk bagi lingkungan.

Caranya sederhana:

1. Bila memungkinkan, gunakan daun pisang atau daun jati sebagai pembungkus daging kurban dengan ikatan dari serat tanaman. Besek yang terbuat dari bambu pun bisa menjadi alternatif. Hal ini sudah banyak dilakukan di Bogor³ dan Bantul⁴.
2. Gunakan kemasan atau rantangan khusus makanan. Jika terbuat dari plastik, pastikan cukup tebal dan berkode Plastik 5 (PP) yang aman untuk makanan dan tahan panas. Kemasan bisa dicuci dan dipakai kembali.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)⁵ pun mengimbau masyarakat untuk tidak menggunakan kantong kresek dalam membungkus daging kurban, untuk menghindari limbah pencemar.

"Kepada masyarakat diimbau membawa tempat atau wadah sendiri dari rumah masing-masing untuk mengambil daging kurban. Karena kantong kresek sulit terurai, panitia kurban bisa menggunakan kantong kertas, karton atau daun pisang untuk membungkus daging kurban." ungkap Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun dilansir dari Republika.co.id⁶.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM)⁷ Republik Indonesia mengeluarkan Peringatan Publik dengan nomor KH.00.02.1.55.2890 mengenai Kantong Plastik "Kresek" pada tanggal 14 Juli 2009. Adapun isi dari peringatan publik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kantong plastik kresek berwarna terutama hitam kebanyakan merupakan produk daur ulang yang sering digunakan untuk mewadahi makanan.
2. Dalam proses daur ulang tersebut riwayat penggunaan sebelumnya tidak diketahui, apakah bekas wadah pestisida, limbah rumah sakit, kotoran hewan atau manusia, limbah logam berat, dll. Dalam proses tersebut juga ditambahkan berbagai bahan kimia yang menambah dampak bahayanya bagi kesehatan.

² Sumber: Abdul-Matin, Ibrahim (2010). *Greendeen: What Islam Teaches About Protecting The Planet* (hal.22-23)

³ Sumber: <https://www.merdeka.com/peristiwa/warga-bogor-pakai-daun-jati-sebagai-bungkus-daging-kurban.html>

⁴ Sumber:

<http://www.solopos.com/2016/09/14/iduladha-2016-warga-kalipucang-membungkus-daging-kurban-dengan-kreneng-752764>

⁵ Sumber:

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/09/10/od9cez384-kurangi-sampah-plastik-klhk-imbau-daging-kurban-dibungkus-daun>

⁶ Sumber:

<http://nasional.kini.co.id/2016/09/10/17238/kurangi-limbah-plastik-pslb3-pembagian-daging-kurban-bisa-pakai-daun-pisang>

⁷ Sumber: http://www.pom.go.id/new/admin/dat/20150820/KH.00_02_1_55_2890_.pdf



3. Jangan menggunakan kantong plastik kresek daur ulang tersebut untuk mawadahi langsung makanan siap santap.

Waspadaai pula pengemasan dengan kantong plastik yang mempromosikan diri sebagai “plastik ramah lingkungan”. Hampir semua jenis kantong kresek komersil saat ini belum mendapat rekomendasi resmi untuk mawadahi makanan. Selain itu, hampir semua jenis kresek akan tetap memiliki dampak negatif bagi lingkungan.

Pada tahun 2015, United Nations Environment Programme (UNEP)⁸ merilis laporan yang menjelaskan berbagai kesalahan pemahaman seputar plastik ramah lingkungan yang mengaku mudah terurai. Sebenarnya, banyak jenis plastik ramah lingkungan yang hanya hancur menjadi fragmen plastik berukuran mikro, dan tidak benar-benar terurai sampai menyatu kembali dengan alam. Bahkan, fragmen plastik hancur ini justru berpotensi lebih berbahaya daripada plastik yang sulit hancur karena tidak nampak secara kasat mata, sehingga sulit dibersihkan dari alam, dan dapat termakan oleh ikan, organisme lain, bahkan manusia.

Oleh karena itu, marilah kita kembali ke fitrah yang alami, dan sebisa mungkin hanya menggunakan kemasan yang dapat menyatu kembali dengan alam, atau yang tidak akan dibuang. Satu tindakan kecil di hari yang suci, Insya Allah dapat membawa pahala yang berlipat ganda.

Pendukung:

Aliansi Internasional dan Nasional



Lembaga Non Profit



⁸ Sumber: UNEP (2015). Biodegradable Plastics & Marine Litter: Misconceptions, Concerns, and Impact on Marine Environments

